

PENGARUH LATAR BELAKANG PENDIDIKAN IBU TERHADAP PENGETAHUAN IBU TENTANG MENU BERBASIS PANGAN LOKAL UNTUK PENCEGAHAN KEJADIAN STUNTING

1. Novi Kurniawati, Dinas Kesehatan Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana, Kota Mojokerto, Email : nv.kurniawati82@gmail.com
2. Rahmat Yahya Ardiansyah, Dinas Kesehatan Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana, Kota Mojokerto
Korespondensi : nv.kurniawati82@gmail.com

ABSTRAK

Permasalahan gizi merupakan masalah klasik yang masih terjadi di berbagai wilayah di dunia dan termasuk di Indonesia. Salah satu masalah gizi yang menarik untuk diperbincangkan dan ditemukan solusinya adalah permasalahan stunting. Stunting yang dialami oleh balita berpotensi mengancam kualitas sumberdaya manusia di Indonesia. Salah satu upaya berbasis masyarakat yang dikembangkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia adalah penanganan dan penurunan risiko stunting melalui menu berbasis pangan lokal. Hal ini diambil sebagai salah satu langkah penanganan dan pencegahan stunting karena menu berbasis pangan lokal adalah menu makanan yang dapat disiapkan dan diupayakan secara mandiri oleh keluarga di Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh latar belakang pendidikan ibu terhadap pengetahuan ibu tentang menu berbasis pangan lokal untuk pencegahan kejadian stunting. Desain penelitian yang digunakan adalah analitik dengan pendekatan cross sectional. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 31 responden. Variabel dalam penelitian ini adalah latar belakang pendidikan ibu dan pengetahuan ibu tentang menu berbasis pangan lokal. Data karakteristik responden penelitian disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi. Untuk mengetahui pengaruh latar belakang pendidikan ibu terhadap pengetahuan ibu tentang menu berbasis pangan lokal untuk pencegahan kejadian stunting digunakan uji korelasi rank spearman rho. Analisa data dilakukan menggunakan aplikasi SPSS. Dari hasil uji korelasi rank spearman rho dengan signifikansi α (0,05) didapatkan nilai sig (2-tailed) sebesar 0,000 dengan koefisien korelasi sebesar 0,676. Karena nilai sig (2-tailed) sebesar $0,000 < \text{signifikansi } \alpha$ (0,05) maka dapat disimpulkan bahwasanya ada pengaruh latar belakang pendidikan ibu terhadap pengetahuan ibu tentang menu berbasis pangan lokal untuk pencegahan kejadian stunting. Peningkatan pengetahuan ibu balita tentang menu berbasis pangan lokal akan meningkatkan percepatan angka penurunan kejadian stunting dan sekaligus sebagai upaya preventif pencegahan kejadian stunting di wilayah Kota Mojokerto

Kata Kunci : Pendidikan Ibu, Pengetahuan, Menu Berbasis Pangan Lokal

1. PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terjadi saat ini secara tidak langsung berdampak terhadap setiap sendi kehidupan manusia. Beragam temuan terbaru dalam berbagai bidang menjadikan masyarakat semakin mudah dalam melakukan aktivitas mereka. Namun di lain pihak, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terjadi juga menjadikan masyarakat di dunia dan termasuk Indonesia harus dihadapkan kepada berbagai permasalahan baru, termasuk dalam hal ini adalah permasalahan kesehatan (Aryastami & Tarigan, 2017). Permasalahan kesehatan yang dimaksud adalah terkait dengan gizi. Pada satu pihak, gizi berlebih yang dialami oleh penduduk Indonesia dari segala usia memunculkan permasalahan kesehatan baru seperti peningkatan risiko terjadinya penyakit tidak menular yang diakibatkan oleh terjadinya obesitas. Sementara di sisi lain, gizi kurang yang dialami oleh masyarakat berpotensi menurunkan sumberdaya manusia Indonesia itu sendiri dan juga meningkatkan risiko terjadinya permasalahan kesehatan lainnya yang berkaitan dengan kurang gizi (Ulfah & Nugroho, 2020).

Permasalahan gizi kurang dan gizi buruk merupakan penyebab utama kejadian morbiditas dan mortalitas pada anak yang kebanyakan dialami oleh anak-anak di Negara-negara berkembang termasuk Indonesia. Masalah tersebut terjadi karena asupan nutrisi yang kurang memadai dan adanya penyakit infeksi bahkan kombinasi dari keduanya. Dampak gizi buruk dan gizi kurang terlihat pada perkembangan otak dan tingkat kecerdasan, peningkatan penyakit infeksi dan berkontribusi terhadap morbiditas dan mortalitas (Nisa, 2018). Menurut organisasi kesehatan dunia WHO (World Health Organization), sebanyak 1,9 miliar orang dewasa menderita kelebihan berat badan atau obesitas, sementara 462 juta kekurangan berat badan. Secara global pada tahun 2020, 149 juta anak balita diperkirakan mengalami stunting (terlalu pendek untuk usia), 45 juta diperkirakan kurus (terlalu kurus untuk tinggi badan), dan 38,9 juta mengalami kelebihan berat badan atau obesitas sedangkan malnutrisi kronis terjadi karena asupan nutrisi jangka panjang yang tidak mencukupi dan kompleks. Negara-negara di Asia dan Afrika merupakan penyumbang terbesar masalah gizi buruk dan stunting dan hampir 10% anak-anak di bawah usia lima tahun berada pada peningkatan risiko kematian karena wasting (WHO, 2022)

Organisasi kesehatan dunia WHO melaporkan, estimasi terbaru menunjukkan bahwa secara global, 149,2 juta anak di bawah usia 5 tahun mengalami stunting (terlalu pendek untuk usia mereka) dan 45,4 juta mengalami wasting (kekurangan berat badan untuk tinggi badan mereka). Jumlah anak dengan stunting menurun di semua wilayah kecuali Afrika. Lebih dari tiga perempat dari semua anak yang menderita wasting parah tinggal di Asia (WHO, 2022). Sekitar 45% kematian anak di bawah usia 5 tahun terkait dengan kekurangan gizi. Ini sebagian besar terjadi di negara berpenghasilan rendah dan menengah. Terkait gizi berlebih, WHO juga melaporkan bahwasanya secara global, 1,9 miliar orang dewasa kelebihan berat badan atau obesitas dan 38,9 juta anak di bawah usia 5 tahun kelebihan berat badan. Tingkat kelebihan berat badan dan obesitas pada masa kanak-kanak meningkat, terutama di negara berpenghasilan tinggi dan menengah ke atas. Meskipun menyusui melindungi dari kekurangan gizi dan kelebihan berat badan, hanya 44% bayi di bawah usia 6 bulan yang disusui secara eksklusif (WHO, 2022).

Menurut hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Kementerian Kesehatan (Kemenkes), prevalensi balita yang mengalami stunting di Indonesia sebanyak 24,4% pada 2021. Dengan demikian, hampir seperempat balita di dalam negeri

yang mengalami stunting pada tahun 2020 (Kemenkes RI, 2021). Meskipun persentase itu telah mengalami penurunan dibandingkan beberapa tahun sebelumnya, pada 2020, prevalensi stunting di Indonesia diprediksi masih sebesar 26,92%. Melihat trennya, prevalensi stunting di Indonesia sempat melonjak menjadi sebesar 37,2% pada 2013 dan 30,8% pada 2018. Namun, angkanya cenderung mengalami penurunan dalam beberapa tahun terakhir. Pemerintah pun menargetkan prevalensi stunting di Indonesia turun menjadi di bawah 14% pada 2024.

Untuk mencapai target tersebut, Kementerian Kesehatan akan melakukan intervensi spesifik dengan mengatasi penyebab langsung terjadinya stunting, seperti pemberian asupan makanan, pencegahan infeksi penyakit menular, hingga manajemen terpadu balita sakit. Sedangkan, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) bersama sejumlah kementerian lain melakukan intervensi sensitif. Intervensi sensitif merupakan kegiatan yang berhubungan dengan penyebab tidak langsung stunting, mulai dari penyediaan air minum dan sanitasi, pelayanan gizi dan kesehatan, peningkatan kesadaran pengasuhan dan gizi, serta peningkatan akses pangan.

Stunting merupakan salah satu indikator gagal tumbuh balita akibat kekurangan asupan gizi kronis pada periode 1.000 hari pertama kehidupannya (Archda & Tumangger, 2019). Stunting adalah status gizi yang didasarkan pada indeks PB/U atau TB/U dimana dalam standar antropometri penilaian status gizi anak, hasil pengukuran tersebut berada pada ambang batas (Z-Score) < -2 SD sampai dengan -3 SD (pendek/ stunted) dan < -3 SD (sangat pendek / severely stunted). Stunting adalah masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu cukup lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi. Stunting dapat terjadi mulai janin masih dalam kandungan dan baru nampak saat anak berusia dua tahun, dan bila tidak diimbangi dengan catch-up growth (tumbuh kejar) mengakibatkan menurunnya pertumbuhan, masalah stunting merupakan masalah kesehatan masyarakat yang berhubungan dengan meningkatnya risiko kesakitan, kematian dan hambatan pada pertumbuhan baik motorik maupun mental. Stunting dibentuk oleh growth faltering dan catch up growth yang tidak memadai yang mencerminkan ketidakmampuan untuk mencapai pertumbuhan optimal (Rahmadhita, 2020).

Nutrisi adalah bagian penting dari kesehatan dan perkembangan. Nutrisi yang lebih baik terkait dengan peningkatan kesehatan bayi, anak dan ibu, sistem kekebalan yang lebih kuat, kehamilan dan persalinan yang lebih aman, risiko penyakit tidak menular (seperti diabetes dan penyakit kardiovaskular yang lebih rendah), dan umur panjang. Anak yang sehat akan mampu belajar dengan lebih baik dibandingkan dengan anak yang sakit. Orang dengan gizi yang cukup lebih produktif dan dapat menciptakan peluang untuk secara bertahap memutus siklus kemiskinan dan kelaparan (Laili & Andriani, 2019). Malnutrisi, dalam segala bentuk, menimbulkan ancaman yang signifikan terhadap kesehatan manusia. Saat ini dunia menghadapi beban ganda malnutrisi yang mencakup kekurangan gizi dan kelebihan berat badan, terutama di negara berpenghasilan rendah dan menengah. Ada berbagai bentuk malnutrisi, termasuk kekurangan gizi (wasting atau stunting), kekurangan vitamin atau mineral, kelebihan berat badan, obesitas, dan penyakit tidak menular yang berhubungan dengan pola makan. Dampak perkembangan, ekonomi, sosial, dan medis dari beban malnutrisi global sangat serius dan bertahan lama bagi individu dan keluarga mereka, bagi masyarakat dan bagi negara (Nugroho et al., 2021).

Salah satu upaya yang mulai digalakkan untuk mengatasi dan mencegah permasalahan stunting pada balita adalah dengan memberdayakan atau melibatkan masyarakat untuk melakukan penanggulangan dan pencegahan secara langsung. Program ini digagas mengingat penanganan stunting yang hanya melibatkan tenaga kesehatan atau pemerintah, tidak akan optimal dalam pencapaian penurunan angka stunting di Indonesia sesuai dengan target yang diharapkan. Program yang dimaksud adalah pengembangan menu makanan berbasis pangan lokal. Untuk mewujudkan program ini, pemerintah melalui berbagai unsur pemerintahan termasuk Dinas Kesehatan Pengendalian Penduduk Dan Keluarga Berencana mulai secara aktif melakukan sosialisasi dan pelatihan kepada masyarakat agar dapat mengupayakan kecukupan pangan dalam tatanan rumah tangga guna menurunkan risiko kejadian stunting dan sekaligus untuk mengatasi permasalahan stunting

Implementasi program nasional pengembangan menu makanan berbasis pangan lokal untuk cegah stunting bagi balita bukan tanpa hambatan dan permasalahan. Beragam hambatan dan permasalahan dihadapi oleh petugas kesehatan yang menyampaikan informasi mengenai program ini dan salah satunya adalah latar belakang pendidikan yang dimiliki oleh ibu balita. Ketika seorang ibu balita tidak memiliki pendidikan yang memadai, maka risiko keluarga tidak tercukupi kebutuhan nutrisi bagi pertumbuhan, perkembangan atau mempertahankan kondisi sehat juga akan mengalami penurunan. Hal ini dikarenakan ibu balita enggan atau tidak memahami mengenai berbagai upaya mandiri yang dapat dilakukan untuk memastikan balita yang dimiliki terpenuhi kebutuhan nutrisi yang dibutuhkan sesuai dengan tahapan usia pertumbuhan dan perkembangan balita

2. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh latar belakang pendidikan ibu terhadap pengetahuan ibu tentang menu berbasis pangan lokal untuk pencegahan kejadian stunting di Kota Mojokerto

3. METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan adalah analitik dengan pendekatan cross sectional. Penelitian ini dilakukan di Wilayah Kecamatan magersari Kota Mojokerto. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling dimana untuk bisa berpartisipasi dalam kegiatan penelitian, calon responden harus memenuhi kriteria penelitian yang telah ditetapkan oleh peneliti.

Sampel dalam penelitian ini sebanyak 31 responden. Penelitian ini dilakukan selama pandemi covid-19 sehingga peneliti dan responden penelitian yang terlibat dalam kegiatan penelitian harus menerapkan protokol kesehatan saat melakukan pengumpulan data. Sebelum melakukan pengisian kuesioner penelitian, peneliti menjelaskan terlebih dahulu maksud dan tujuan dilakukannya kegiatan penelitian. Jika responden penelitian bersedia berpartisipasi dalam kegiatan penelitian maka responden selanjutnya diminta untuk membubuhkan tandatangan pada lembar informed consent yang telah disiapkan oleh peneliti sebagai bentuk kesediaan berpartisipasi dalam kegiatan penelitian. Setelah dilakukan pengisian data, selanjutnya peneliti meminta lembar kuesioner untuk dilakukan pemeriksaan kembali. Jika ditemukan ada butir pertanyaan dan pernyataan penelitian yang belum terisi, maka peneliti meminta kembali kepada responden penelitian untuk melakukan pengisian data. Selanjutnya lembar kuesioner yang telah dilakukan

pengisian dilakukan tabulasi data oleh peneliti untuk kemudian dilanjutkan dengan tahapan analisa data.

Data karakteristik responden penelitian disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi. Untuk mengetahui pengaruh latar belakang pendidikan ibu terhadap pengetahuan ibu tentang menu berbasis pangan lokal untuk pencegahan kejadian stunting di Kota Mojokerto digunakan uji rank spearman rho dengan tingkat signifikansi α (0,05). Analisa data dilakukan menggunakan aplikasi SPSS (Statistical Package for the Social Sciences).

4. HASIL PENELITIAN

a. Usia

Tabel 1. Distribusi frekuensi responden berdasarkan usia

No	Keterangan	Jumlah	Persentase (%)
1	21-25 tahun	15	48,4
2	26-30 tahun	11	35,5
3	31-35 tahun	5	16,1
Jumlah		31	100

Sumber : Data penelitian, 2022

Dari hasil penelitian didapatkan hampir separuh responden dalam penelitian ini berusia 21-25 tahun yaitu sebanyak 15 responden (48,4%)

b. Pekerjaan

Tabel 2. Distribusi frekuensi responden berdasarkan pekerjaan

No	Keterangan	Jumlah	Persentase (%)
1	Bekerja	12	38,7
2	Tidak bekerja	19	61,3
Jumlah		31	100

Sumber : Data penelitian, 2022

Dari hasil penelitian didapatkan sebagian besar responden dalam penelitian ini tidak bekerja (IRT) yaitu sebanyak 19 responden (61,3%)

c. Sumber informasi tentang kesehatan

Tabel 3. Distribusi frekuensi responden berdasarkan sumber informasi tentang kesehatan

No	Keterangan	Jumlah	Persentase (%)
1	Tenaga kesehatan	18	58,1
2	Non tenaga kesehatan	13	41,9
Jumlah		31	100

Sumber : Data penelitian, 2022

Dari hasil penelitian didapatkan lebih dari separuh responden dalam penelitian ini mendapatkan informasi tentang kesehatan dari tenaga kesehatan yaitu sebanyak 18 responden (58,1%)

d. Pendapatan keluarga

Tabel 4. Distribusi frekuensi responden berdasarkan pendapatan keluarga

No	Keterangan	Jumlah	Persentase (%)
1	Diatas UMR Kota Mojokerto	19	61,3
2	Sesuai UMR Kota Mojokerto	8	25,8
3	Dibawah UMR Kota Mojokerto	4	12,9
Jumlah		31	100

Sumber : Data penelitian, 2022

Dari hasil penelitian didapatkan sebagian besar responden dalam penelitian ini memiliki pendapatan keluarga diatas UMR Kota Mojokerto yaitu sebanyak 19 responden (61,3%)

e. Pendidikan ibu

Tabel 5. Distribusi frekuensi responden berdasarkan latar belakang pendidikan ibu

No	Keterangan	Jumlah	Persentase (%)
1	Lulus SMA	28	90,3
2	Lulus SMP	3	9,7
Jumlah		31	100

Sumber : Data penelitian, 2022

Dari hasil penelitian didapatkan hampir seluruh responden dalam penelitian ini memiliki latar belakang pendidikan lulus SMA yaitu sebanyak 28 responden (90,3%)

f. Pengetahuan ibu

Tabel 6. Distribusi frekuensi responden berdasarkan pengetahuan ibu

No	Keterangan	Jumlah	Persentase (%)
1	Pengetahuan baik	4	12,9
2	Pengetahuan cukup	24	77,4
3	Pengetahuan kurang	3	9,7
Jumlah		31	100

Sumber : Data penelitian, 2022

Dari hasil penelitian didapatkan sebagian besar responden dalam penelitian ini memiliki pengetahuan cukup tentang menu berbasis pangan lokal untuk pencegahan kejadian stunting yaitu sebanyak 24 responden (77,4%)

g. Pengaruh latar belakang pendidikan ibu terhadap pengetahuan ibu tentang menu berbasis pangan lokal untuk pencegahan kejadian stunting

Tabel 7. Pengaruh latar belakang pendidikan ibu terhadap pengetahuan ibu tentang menu berbasis pangan lokal untuk pencegahan kejadian stunting

Pendidikan ibu	Pengetahuan ibu tentang menu berbasis pangan lokal untuk pencegahan kejadian stunting			Jumlah
	Baik	Cukup	Kurang	
Lulus SMA	3 (10,7%)	24 (85,7%)	1 (3,6%)	28 (100%)
Lulus SMP	0 (0,0%)	0 (0,0%)	3 (100%)	3 (100%)
Jumlah	3 (9,7%)	24 (77,4%)	4 (12,9%)	31 (100%)

Koef korelasi	0,676
Sig (2-tailed)	0,000

Sumber : Data penelitian, 2022

Dari hasil penelitian didapatkan, untuk responden yang memiliki latar belakang pendidikan lulus SMA sebagian besar memiliki pengetahuan cukup tentang menu berbasis pangan lokal untuk pencegahan kejadian stunting yaitu sebanyak 24 responden (85,7%) dan sebagian kecil responden yang memiliki latar belakang pendidikan lulus SMP sebagian kecil memiliki pengetahuan kurang tentang menu berbasis pangan lokal untuk pencegahan kejadian stunting yaitu sebanyak 1 responden (3,6%). Untuk responden yang memiliki latar belakang pendidikan lulus SMP seluruhnya memiliki pengetahuan kurang tentang menu berbasis pangan lokal untuk pencegahan kejadian stunting yaitu sebanyak 3 responden (100%). Dari hasil uji korelasi rank spearman rho dengan signifikansi α (0,05) didapatkan nilai sig (2-tailed) sebesar 0,000 dengan koefisien korelasi sebesar 0,676. Karena nilai sig (2-tailed) sebesar $0,000 < \text{signifikansi } \alpha$ (0,05) maka dapat disimpulkan bahwasanya ada pengaruh latar belakang pendidikan ibu terhadap pengetahuan ibu tentang menu berbasis pangan lokal untuk pencegahan kejadian stunting

5. PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian didapatkan, untuk responden yang memiliki latar belakang pendidikan lulus SMA sebagian besar memiliki pengetahuan cukup tentang menu berbasis pangan lokal untuk pencegahan kejadian stunting yaitu sebanyak 24 responden (85,7%) dan sebagian kecil responden yang memiliki latar belakang pendidikan lulus SMP sebagian kecil memiliki pengetahuan kurang tentang menu berbasis pangan lokal untuk pencegahan kejadian stunting yaitu sebanyak 1 responden (3,6%). Untuk responden yang memiliki latar belakang pendidikan lulus SMP seluruhnya memiliki pengetahuan kurang tentang menu berbasis pangan lokal untuk pencegahan kejadian stunting yaitu sebanyak 3 responden (100%). Dari hasil uji korelasi rank spearman rho dengan signifikansi α (0,05) didapatkan nilai sig (2-tailed) sebesar 0,000 dengan koefisien korelasi sebesar 0,676. Karena nilai sig (2-tailed) sebesar $0,000 < \text{signifikansi } \alpha$ (0,05) maka dapat disimpulkan bahwasanya ada pengaruh latar belakang pendidikan ibu terhadap pengetahuan ibu tentang menu berbasis pangan lokal untuk pencegahan kejadian stunting

Pengetahuan berasal dari kata “tahu”, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata tahu memiliki arti antara lain mengerti sesudah melihat (menyaksikan, mengalami, dan sebagainya), mengenal dan mengerti. Mubarak (2011; Darsini et al., 2019), mendefinisikan pengetahuan sebagai segala sesuatu yang diketahui berdasarkan pengalaman manusia itu sendiri dan pengetahuan akan bertambah sesuai dengan proses pengalaman yang dialaminya. Menurut Bloom, Pengetahuan adalah merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (overt behavior). Dari pengalaman penelitian tertulis bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (Notoadmojo, 2003; Darsini et al., 2019).

Pengetahuan adalah hasil kegiatan ingin tahu manusia tentang apa saja melalui cara-cara dan dengan alat-alat tertentu. Pengetahuan ini bermacam-macam jenis dan sifatnya, ada yang langsung dan ada yang tak langsung, ada yang bersifat tidak tetap (berubah-ubah), subyektif, dan khusus, dan ada pula yang bersifat tetap, obyektif dan umum. Jenis dan sifat pengetahuan ini pengetahuan ini tergantung kepada sumbernya dan dengan cara dan alat apa pengetahuan itu diperoleh, serta ada pengetahuan yang benar dan ada pengetahuan yang salah. Tentu saja yang dikehendaki adalah pengetahuan yang benar (Suhartono, 2007; Darsini et al., 2019). Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui panca indra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2003; Darsini et al., 2019)

Pengetahuan sangat erat hubungannya dengan pendidikan, dimana diharapkan bahwa dengan pendidikan yang tinggi maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya. Akan tetapi perlu ditekankan, bukan berarti seseorang yang berpendidikan rendah mutlak berpengetahuan rendah pula. Pengetahuan seseorang tentang suatu objek mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan aspek negatif. Kedua aspek ini akan menentukan sikap seseorang, semakin banyak aspek positif dan objek yang diketahui, maka akan menimbulkan sikap positif terhadap objek tertentu. Menurut teori WHO (World Health Organization), salah satu bentuk objek kesehatan dapat dijabarkan oleh pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman sendiri (Wawan, 2010; Fatim dan Suwanti, 2017). Pengetahuan merupakan suatu istilah yang digunakan untuk menuturkan hasil pengalaman seseorang tentang sesuatu. Dalam tindakan mengetahui selalu kita temukan dua unsur utama yaitu subjek yang mengetahui (S) dan sesuatu yang diketahui atau objek pengetahuan (O). Keduanya secara fenomenologis tidak mungkin dipisahkan satu dari yang lain. Karena itu pengetahuan dapat kita katakan sebagai hasil tahu manusia tentang sesuatu atau perbuatan manusia untuk memahami objek yang sedang dihadapi (Kebung, 2011; Fatim & Suwanti, 2017).

Seorang ibu pada dasarnya merupakan pilar keluarga karena pada dasarnya setiap anggota keluarga akan membutuhkan adanya ibu atau istri dalam suatu keluarga. Hal ini dikarenakan seorang ibu atau istri akan membantu anggota keluarga yang lain dalam memenuhi kebutuhan mereka dan salah satunya balita yang dimiliki. Pada usia balita, merupakan periode emas tumbuh kembang seorang manusia atau sering disebut sebagai golden age. Golden age merupakan periode penting dalam masa perkembangan anak. Masa golden age adalah masa emas pada anak-anak di awal kehidupannya yaitu pada usia 0-5 tahun. Fase ini penting untuk diperhatikan oleh orang tua karena pada fase ini pertumbuhan anak berkembang begitu pesat. Penelitian mengatakan sekitar 50% kecerdasan orang dewasa mulai terbentuk di usia 4 tahun.

Pertumbuhan balita merupakan hal penting yang harus menjadi perhatian bagi orang tua terutama ibu mengingat pondasi dasar dari manusia mulai dibentuk sejak dini. Pemenuhan gizi yang optimal selama masa 1000 hari pertumbuhan memiliki peranan penting. Periode 1000 hari pertama sering disebut periode emas (golden period) yaitu masa sejak anak dalam kandungan sampai anak berusia dua tahun. Titik kritis yang harus diperhatikan selama periode 1000 hari pertama kehidupan yaitu, periode dalam kandungan 280 hari, usia 0-6 bulan 180 hari, usia 6-8 bulan 60 hari, usia 8-12 bulan 120 hari, dan usia 12-24 bulan 360 hari. Pada periode ini terjadi pertumbuhan otak yang sangat pesat, yang mendukung seluruh proses

pertumbuhan anak dengan sempurna. Periode ini penting karena kurang gizi pada periode emas tidak dapat diperbaiki dimasa kehidupan selanjutnya. Jika anak kurang gizi, maka anak tidak cerdas karena pertumbuhan otak terhambat, anak berpotensi menjadi pendek (stunting) karena pertumbuhan jasmani terhambat, anak akan menjadi lemah dan mudah sakit, dan anak akan sulit mengikuti pelajaran saat bersekolah.

6. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan didapatkan beberapa kesimpulan penelitian sebagai berikut :

- a. Dari hasil penelitian didapatkan hampir seluruh responden dalam penelitian ini memiliki latar belakang pendidikan lulus SMA yaitu sebanyak 28 responden (90,3%)
- b. Dari hasil penelitian didapatkan sebagian besar responden dalam penelitian ini memiliki pengetahuan cukup tentang menu berbasis pangan lokal untuk pencegahan kejadian stunting yaitu sebanyak 24 responden (77,4%)
- c. Dari hasil uji korelasi rank spearman rho dengan signifikansi α (0,05) didapatkan nilai sig (2-tailed) sebesar 0,000 dengan koefisien korelasi sebesar 0,676. Karena nilai sig (2-tailed) sebesar 0,000 < signifikansi α (0,05) maka dapat disimpulkan bahwasanya ada pengaruh latar belakang pendidikan ibu terhadap pengetahuan ibu tentang menu berbasis pangan lokal untuk pencegahan kejadian stunting

7. SARAN

- a. Bagi pemerintah Kota Mojokerto
Diharapkan pemerintah Kota Mojokerto dapat mengeluarkan regulasi yang mendukung upaya percepatan penanganan dan pencegahan kejadian stunting melalui kebijakan pengembangan dan penerapan menu berbasis pangan lokal dan sekaligus sebagai salah satu bentuk diversifikasi produk makanan
- b. Bagi petugas penyuluh kesehatan
Petugas penyuluh kesehatan diharapkan untuk lebih aktif dalam melakukan sosialisasi kepada masyarakat dan transfer iptek mengenai menu berbasis pangan lokal sebagai salah satu upaya nyata dalam mencegah dan mengatasi kejadian stunting di Kota Mojokerto
- c. Bagi masyarakat
Diharapkan masyarakat dapat mengakses berbagai informasi seputar menu makanan yang menggunakan bahan dasar yang mudah didapatkan di sekitar rumah dan lingkungan yang mampu memenuhi kebutuhan gizi dan nutrisi yang dibutuhkan oleh balita

8. DAFTAR PUSTAKA

- Archda, R., & Tumangger, J. (2019). *Hulu-hilir penanggulangan stunting di Indonesia*.
- Aryastami, N. K., & Tarigan, I. (2017). Kajian kebijakan dan penanggulangan masalah gizi stunting di Indonesia. *Buletin Penelitian Kesehatan*, 45(4), 233–240.
- Darsini, D., Fahrurrozi, F., & Cahyono, E. A. (2019). Pengetahuan; Artikel Review. *Jurnal Keperawatan*, 12(1), 13.
- Fatim, K., & Suwanti, I. (2017). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Menggosok Gigi Terhadap Kemampuan Menggosok Gigi Pada Anak TK B. *Jurnal Keperawatan*, 10(1), 10.

- Kemenkes RI, K. K. R. I. (2021). *Buku Saku Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Tingkat Nasional, Provinsi Dan Kabupaten/Kota Tahun 2021*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. <https://doi.org/10.36805/bi.v2i1.301>
- Laili, U., & Andriani, R. A. D. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pencegahan Stunting. *Jurnal Pengabdian Masyarakat IPTEKS*, 5(1), 8–12.
- Nisa, L. S. (2018). Kebijakan penanggulangan stunting di Indonesia. *Jurnal Kebijakan Pembangunan*, 13(2), 173–179.
- Nugroho, M. R., Sasongko, R. N., & Kristiawan, M. (2021). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Anak Usia Dini di Indonesia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 2269–2276.
- Rahmadhita, K. (2020). Permasalahan Stunting dan Pencegahannya. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 9(1), 225–229.
- Ulfah, I. F., & Nugroho, A. B. (2020). Menilik Tantangan Pembangunan Kesehatan di Indonesia: Faktor Penyebab Stunting di Kabupaten Jember. *Sospol: Jurnal Sosial Politik*, 6(2), 201–213.
- WHO, W. H. O. (2022). *Overview Burden WHO Response*. 1–11. https://www.who.int/health-topics/nutrition#tab=tab_1